

PENCIPTAAN MOTIF BATIK SIDOARJO DENGAN SUMBER IDE KUPANG LONTONG

Nesty Ayu Fianty¹, Deny Arifiana^{*2}

^{1,2} Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

^{*}Corresponding Author: denyarifiana@unesa.ac.id

Abstrak

Kupang lontong merupakan hidangan khas Sidoarjo yang terdiri dari kupang, lontong, lenthos, petis, bawang putih mentah, dan disajikan dengan kuah kaldu bercita rasa asam, pedas dan manis. Hidangan ini erat kaitannya dengan budaya pesisir dan nelayan kupang. Penelitian ini bertujuan menciptakan motif batik Sidoarjo dengan menjadikan kupang lontong sebagai sumber ide visual utama. Sidoarjo kerap kali memvisualisasikan makanan etnik kedalam bentuk batik mereka seperti batik jetis yang bermotif beras dan kembang bayem karena bayam sering tumbuh dikawasan Sidoarjo sehingga hal ini menjadi daya Tarik untuk membawa Kupang Lontong menjadi suatu desain batik. Metode yang digunakan mengacu pada teori penciptaan, meliputi eksplorasi, perancangan, perwujudan dan penyajian. Sebanyak sepuluh desain dikembangkan, dan tiga di antaranya direalisasikan dalam bentuk kain batik dengan media kain primisima berukuran 115 × 200 cm menggunakan teknik batik tulis. Pewarnaan batik menggunakan pewarna sintesis berupa naptol untuk menghasilkan warna pekat. Hasil penciptaan motif batik sidoarjo menggambarkan elemen visual dari kupang lontong, nelayan, dan suasana pesisir, dipadukan dengan isen-isen kembang bayem khas batik Sidoarjo. Penciptaan motif mengangkat kekayaan kuliner lokal sebagai inspirasi desain batik kontemporer ini menjadi upaya menghadirkan inspirasi baru dalam pengembangan motif batik berbasis kekayaan lokal.

Kata Kunci: Batik, Kupang Lontong, Motif Batik, Sidoarjo

Abstract

Kupang lontong is a traditional dish from Sidoarjo, consisting of mussels (kupang), rice cakes (lontong), lenthos (fried mung bean fritters), shrimp paste (petis), raw garlic, and a flavorful broth that is tangy, spicy, and sweet. The dish is closely tied to coastal culture and the mussel-fishing community. This research aims to create Sidoarjo batik motifs by using kupang lontong as visual inspiration. Sidoarjo often incorporates ethnic foods into its batik designs, such as Jetis batik, which features motifs of rice and spinach flowers (kembang bayem), as spinach commonly grows in the region. This practice to transform kupang lontong into a batik design. The method follows theory of creation, which includes exploration, design, realization, and presentation. Ten designs were developed, three of which were realized as batik using the hand-drawn technique on primisima fabric measuring 115 × 200 cm. Naphthol as Synthetic dyes were used to produce vibrant colors. The result Sidoarjo batik motifs depict visual elements of kupang lontong, fishermen, and coastal scenery, combined with signature spinach flower (isen-isen kembang bayem) patterns typical of Sidoarjo batik. creation seeks to offer fresh ideas for developing batik motifs rooted in local richness.

Keywords: Batik, Kupang Lontong, Batik Motif, Sidoarjo

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya dan sumber daya alam yang melimpah yang dapat dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni, termasuk batik. Sebagai warisan budaya tak benda, batik tidak hanya bernilai estetis tetapi juga sarat makna filosofis dan simbolis. Setiap daerah memiliki kekhasan motif yang mencerminkan potensi lokal, seperti flora, fauna, dan kehidupan masyarakat sekitar (Miranti et al., 2021). Namun, eksplorasi terhadap kuliner sebagai inspirasi visual batik masih sangat terbatas.

Sampai saat ini, motif batik yang mengangkat unsur kuliner, khususnya kupang lontong, masih sangat jarang ditemukan. Hal ini menjadi celah penelitian (*research gap*) yang menunjukkan perlunya pengembangan motif batik berbasis kuliner lokal. Batik Sidoarjo sendiri telah dikenal memiliki motif flora dan fauna yang ekspresif dan naturalis, namun eksplorasi pada tema kuliner belum banyak dilakukan, ini berdasarkan hasil analisa penulis ke beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan hasil dari observasi lapangan yang dilaksanakan penulis. Sehingga ini menjadi suatu keunikan karena tema makanan serta bagian daerah yang menjadi Entinitas Sidoarjo digabungkan menjadi visualisasi batik terutama untuk visualisasi kupang lontong sebagai elemen utama dalam dunia desain (Nurchayanti, 2018).

Kupang lontong sebagai ikon kuliner khas Sidoarjo memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi motif batik yang khas. Makanan ini bukan hanya dikenal karena kelezatannya, tetapi juga mengandung nilai budaya yang merepresentasikan kehidupan masyarakat pesisir, khususnya nelayan kupang yang menggambarkan relasi erat antara manusia dan laut (Safrida, 2017; Sangadji et al., 2015). Kupang lontong dalam keseharian di masyarakat memiliki kedudukan sebagai hidangan sepinggan yang memiliki kandungan gizi yang mencukupi (Hadi, 2023). Sidoarjo merupakan salah satu daerah pengasil batik di Indonesia, kebaruan dan ide untuk inspirasi batik diperlukan agar menjadikan batik semakin diminati dan memiliki keunikan yang tidak ada habisnya, Kupang Lontong menjadi sarana ide untuk masyarakat Sidoarjo dalam penciptaan batik dimana Kupang Lontong bukan hanya dikenal oleh warga lokal Sidoarjo saja tetapi Kupang Lontong telah menjelma menjadi hidangan khas untuk Sidoarjo itu sendiri sehingga dua kesatuan tersebut saling menjanjikan untuk menciptakan ide desain batik yang terinspirasi dari Kupang Lontong (Magh'firoh, 2022). Penciptaan batik dengan sumber ide kuliner juga berfungsi sebagai media promosi budaya daerah kepada masyarakat luas, termasuk generasi muda.

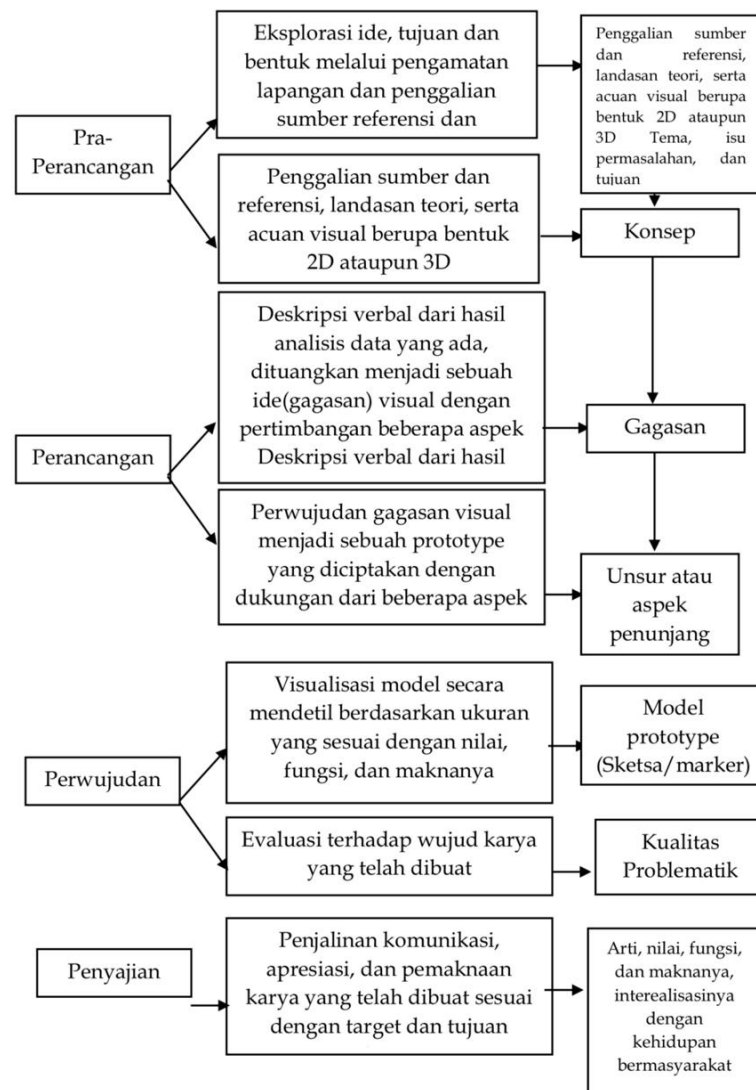
Hadirnya ide Kupang Lontong sebagai desain untuk batik dikarenakan estetika yang dimiliki kota Sidoarjo dan kekhasan daerah Kupang yang unik memiliki makna visual jika digambarkan melalui batik, makna dari kekhasan tersebut akan tergambar sehingga dapat menyampaikan pesan emosional kepada orang yang mengetahui batik ini yang menggambarkan adanya semiotika visual dari desain tersebut, hal ini berkaitan dengan teori penciptaan Hendriyana (2022) yaitu eksplorasi, perancangan, perwujudan dan penyajian yang menjadikan hal ini suatu kebaruan dalam dunia batik yang unik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) proses penciptaan motif batik Sidoarjo dengan sumber ide dari Kupang Lontong; (2) hasil penciptaan motif batik Sidoarjo dengan sumber ide Kupang Lontong. Penciptaan motif ini diharapkan dapat memperkenalkan kuliner khas Sidoarjo melalui media batik serta menjadi inovasi baru dalam dunia desain tekstil berbasis kearifan lokal.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode penciptaan karya sebagaimana dikemukakan oleh Hendriyana (2022). Metode ini mencakup empat tahapan utama, yaitu tahap eksplorasi,

perancangan, perwujudan, dan penyajian karya. Keempat tahapan tersebut dapat dijelaskan melalui alur metode sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Metode Praktik Berkarya Seni Rupa (*Practice led-research*)
Sumber: Hendriyana (2022)

Pra-Perancangan

Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan informasi yang berkaitan dengan objek sumber ide, yaitu kupang lontong sebagai makanan khas Kabupaten Sidoarjo. Proses eksplorasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap bentuk visual kupang lontong, mulai dari elemen bahan seperti kupang, lontong, lentho, bawang putih, dan petis, hingga cara penyajian dan komposisinya dalam satu piring saji. Selain itu, dilakukan dokumentasi visual melalui pengambilan gambar dan sketsa bentuk, studi pustaka dari buku dan jurnal, serta wawancara dengan pelaku usaha batik Kenongo yang memahami karakteristik batik Sidoarjo. Eksplorasi juga mencakup pengamatan terhadap kehidupan masyarakat pesisir dan aktivitas nelayan kupang, yang memiliki keterkaitan erat dengan asal-usul kupang lontong. Hasil eksplorasi digunakan untuk menggali nilai bentuk, filosofi, serta potensi visual dari objek yang kemudian diolah menjadi ide desain motif batik.

Perancangan

Pada tahap ini dilakukan pengolahan data visual hasil eksplorasi menjadi desain motif batik. Desain dibuat dengan mempertimbangkan aspek estetika seperti komposisi, irama, proporsi, dan keseimbangan, serta memperhatikan karakter visual batik Sidoarjo yang khas, yaitu motif naturalis, ekspresif, dan tegas. Peneliti membuat sepuluh desain rancangan awal motif batik berbasis stilasi dari bentuk-bentuk kupang lontong, ditambah unsur pendukung seperti nelayan, ombak, dan suasana laut. Teknik stilasi dalam dunia desain sangat dibutuhkan terutama untuk desain yang menggambarkan suatu objek yang di modifikasi seperti halnya penggambaran Kupang Lontong yang dimodifikasi dengan kekayaan alam sekitar. (Rahmawati, 2024) Desain disusun dalam bentuk panel vertikal empat lajur, sesuai dengan ciri motif batik Sidoarjo. Stilasi dipilih karena mampu menyederhanakan bentuk objek tanpa menghilangkan esensi visual dan makna simboliknya.

Perwujudan

Tiga dari sepuluh desain yang telah dirancang dipilih untuk diwujudkan menjadi karya nyata. Ketiga desain tersebut kemudian diterapkan ke dalam kain primisima berukuran 115 x 200 cm dengan teknik batik tulis. Batik tulis adalah karya seni yang dibuat dengan menggunakan canting, yaitu alat untuk mengaplikasikan lilin pada kain sesuai dengan pola yang telah dirancang (Larasati dkk., 2021). Proses dimulai dengan tahap *nyorek*, yaitu menjiplak pola ke permukaan kain menggunakan pensil. Selanjutnya dilakukan *pencantingan*, yakni pelilinan motif dengan menggunakan canting dan malam panas. Setelah proses pelilinan selesai, kain melalui proses pewarnaan dengan teknik celup menggunakan pewarna sintetis. Beberapa bahan pewarna sintetis yang digunakan dalam pembuatan batik antara lain naphthol, indigosol, rapid, indanthrene, dan Remazol (Mashadi et al., 2015). Bahan pewarna sintetis yang digunakan adalah naptol karena kemampuannya yang kuat dalam menghasilkan warna pekat dan kuat. Setelah proses pewarnaan selesai, kain menjalani proses pelorodan (penghilangan malam) dan pengeringan. Tahap perwujudan ini menjadi bagian penting dalam menghidupkan desain menjadi karya batik yang utuh.

Penyajian

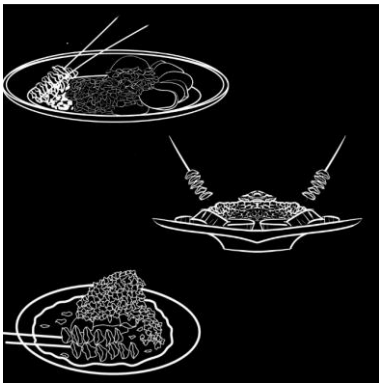
Pada tahap ini, karya batik yang telah selesai kemudian disusun dalam bentuk presentasi dan ditampilkan dalam kegiatan Pameran Karya Desain Batik Tulis S1 Pendidikan Tata Busana. Kegiatan penyajian ini bertujuan untuk memperkenalkan hasil penciptaan kepada masyarakat dan sivitas akademika, sekaligus menjadi ruang apresiasi terhadap proses dan hasil karya. Penyajian juga dilengkapi dengan katalog karya, narasi visual, dan dokumentasi proses mulai dari eksplorasi hingga batik selesai. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menjelaskan konsep, sumber ide, teknik, dan makna karya kepada pengunjung pameran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

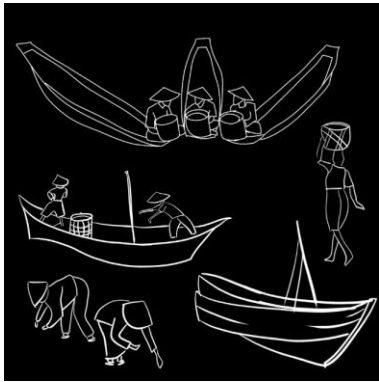
Proses Perancangan

Perancangan desain dilakukan secara digital menggunakan perangkat lunak *Adobe Photoshop*. Tahapan diawali dengan pembuatan sketsa alternatif untuk motif utama, yaitu kupang lontong dan nelayan kupang. Selanjutnya, dilakukan penataan elemen visual untuk membentuk komposisi yang sesuai dengan struktur pola batik.

1. Sketsa Alternatif



Gambar 2. Sketsa alternatif kupang lontong

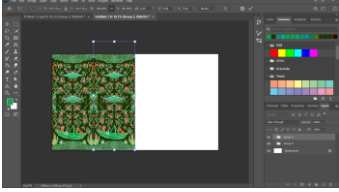


Gambar 3. Sketsa alternatif nelayan kupang

2. Desain Alternatif

Setelah pembuatan sketsa alternatif, tahapan dilanjutkan dengan penyusunan sepuluh desain alternatif. Proses penciptaan desain alternatif motif batik Kupang Lontong disusun melalui tahapan sebagai berikut:

Gambar	Keterangan
	Menempatkan sketsa awal, Memberi warna dasar pada sketsa, lalu Menambah motif pendukung
	Menambahkan Isen isen pada sketsa
	Menambah warna pada sketsa

	Membuat pola batik dari motif yang telah dibuat
---	--

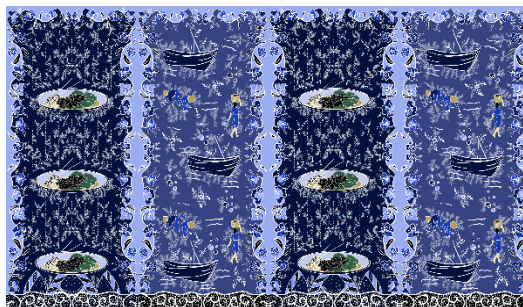
10 desain alternatif motif batik yang terinspirasi dari Kupang Lontong :



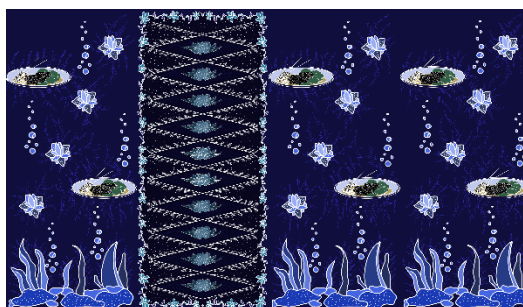
Gambar 4. Rancangan Awal Batik Kupang Lontong 1



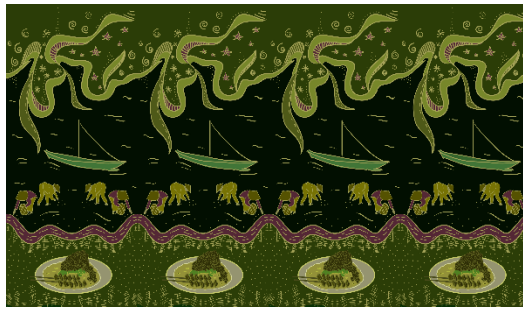
Gambar 5. Desain alternatif Batik Kupang Lontong 2



Gambar 6. Desain alternatif Batik Kupang Lontong 3



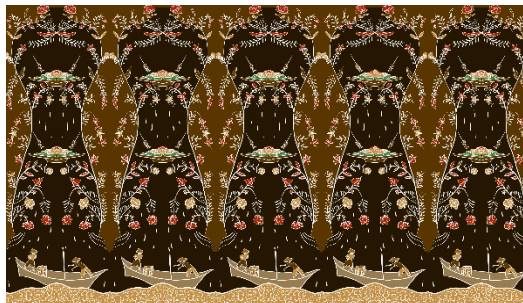
Gambar 7. Desain alternatif Batik Kupang Lontong 4



Gambar 8. Desain alternatif Batik Kupang Lontong 5



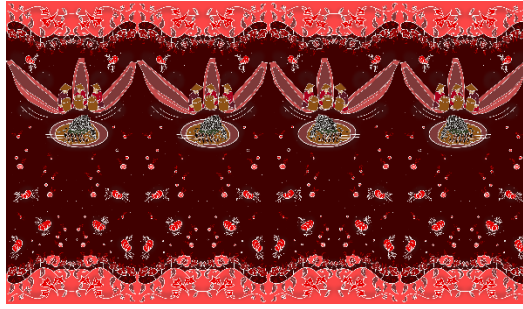
Gambar 9. Desain alternatif Batik Kupang Lontong 6



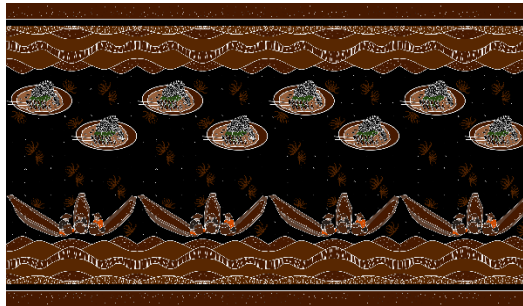
Gambar 10. Desain alternatif Batik Kupang Lontong 7



Gambar 11. Desain alternatif Batik Kupang Lontong 8



Gambar 12. Desain alternatif Batik Kupang Lontong 9



Gambar 13. Desain alternatif Batik Kupang Lontong 10

3. Desain Terpilih

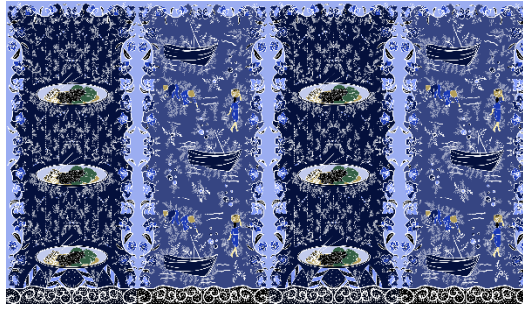
Tiga desain terbaik Batik Kupang Lontong;



Gambar 14. Desain terpilih Batik Kupang Lontong 1



Gambar 15. Desain terpilih Batik Kupang Lontong 2



Gambar 16. Desain terpilih Batik Kupang Lontong 3

Motif Kupang Lontong dan aktivitas nelayan digunakan sebagai dasar penciptaan karena keduanya merepresentasikan identitas lokal Sidoarjo sebagai wilayah pesisir dengan kekayaan kuliner. Pemilihan objek tersebut didasarkan pada pertimbangan kontekstual dan relevansi visual terhadap karakter lokal yang ingin diangkat. Secara simbolik, elemen visual dari kupang, lontong, lenthong, petis, dan sambal mewakili aspek keseimbangan pangan, hasil laut, dan nilai-nilai sosial masyarakat pesisir. Aktivitas nelayan diposisikan sebagai narasi pendukung yang memperkuat representasi keterhubungan manusia dan alam.

Hasil motif yang diterapkan pada kain batik

Hasil karya batik motif Kupang Lontong terdiri dari tiga desain yang diwujudkan pada kain primisima berukuran 115 x 200 cm. Setiap karya menampilkan motif utama berupa stilasi dari hidangan kupang lontong lengkap dengan lontong, lenthong, sate kerang, serta motif pendukung berupa nelayan dan suasana pesisir. Pemilihan motif didasarkan pada potensi visual dan nilai simbolik kupang lontong sebagai ikon kuliner pesisir dan relasinya dengan nelayan kupang. Dari sisi visual, kekuatan terletak pada kontras bentuk organik dan geometris, serta penggunaan warna-warna pekat (naphtol) yang menciptakan kesan kuat dan ekspresif. (Rahayu, 2023)

Masing-masing karya memiliki karakter warna yang berbeda, Desain 1 didominasi warna hijau, Desain 2 warna merah dan blewah, dan Desain 3 warna biru laut. Isen-isen berupa kembang bayem digunakan untuk mengisi ruang kosong dan menegaskan identitas batik Sidoarjo. Berdasarkan hasil penilaian oleh tiga penilai, yaitu Ir. Wirasno, Dra. Urip Wahyuningsih, M.Pd., dan Dr. Sn. Inty Nahari, M.Ds., rata-rata penilaian tertinggi diberikan pada Desain 1 dan Desain 3 dengan skor masing-masing 90, sedangkan Desain 2 memperoleh skor rata-rata 82. Para penilai menyatakan bahwa karya ini telah merepresentasikan batik pesisir Sidoarjo, khususnya dari aspek pewarnaan dan penempatan isen-isen, serta dinilai sebagai bentuk inovasi baru dalam pengembangan motif batik lokal.



Gambar 17. Display Pameran batik Kupang Lontong



Gambar 18. Hasil motif pada kain Batik

4. SIMPULAN

Proses penciptaan motif batik Sidoarjo dengan sumber ide Kupang Lontong yang diawali dengan pengamatan dan wawancara terhadap pengelola industri batik untuk memperoleh pemahaman tentang karakter batik Sidoarjo. Selanjutnya, dilakukan observasi langsung terhadap objek ide, yaitu kupang lontong, sebagai bahan eksplorasi visual. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dibuat 10 desain rancangan awal dan 3 desain dipilih berdasarkan kekuatan visual, keterbacaan bentuk, serta potensi realisasinya pada media kain. Tahap realisasi dilakukan dengan teknik batik tulis yang mencakup proses nyorek, pencantingan, pewarnaan, penguncian warna, hingga nglorod.

Hasil dari penciptaan ini berupa tiga karya batik Sidoarjo yang mengangkat kupang lontong dan nelayan kupang sebagai motif utama pada media kain panjang 115 x 200 cm. Hasil jadi kain batik motif Kupang Lontong telah sesuai dengan desain yang direncanakan, meskipun terdapat perbedaan sedikit pada intensitas warna akibat proses pewarnaan sintetis. Kain batik motif Kupang Lontong diwujudkan sebagai wujud ekspresi kreatif dalam pengembangan motif untuk memperkuat identitas budaya lokal Sidoarjo. Karya ini merepresentasikan ekspresi kreatif berbasis budaya lokal sekaligus berkontribusi dalam inovasi motif batik Sidoarjo melalui pendekatan tematik kuliner tradisional. Selain memperkaya visual batik pesisir, karya ini turut mendukung pelestarian identitas budaya Sidoarjo melalui media seni tekstil.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, B. M. (2024). The Legality of Lontong Kupang Culinary Tourism Typical of Sidoarjo Regency Against the Improvement of the Community's Economy Based on Islamic Law. *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan*, 10(1), 80-90.
- Hendriyana, H., & Ds, M. (2022). *Metodologi penelitian penciptaan karya: Practice-led research and practice-based research seni rupa, kriya, dan desain* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Larasati, F. U., Aini, N., & Irianti, A. H. S. (2021). Proses pembuatan batik tulis remekan di Kecamatan Ngantang. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1).
- Magh'firoh, R. H. (2022). Perancangan desain motif batik dengan sumber ide budaya dan kesenian khas trenggalek. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 5(1), 57-65.

- Mashadi, W. (2015). *Batik Indonesia: Mahakarya penuh pesona* (M. Gardjito, Ed.). Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam motif batik Wahyu Ngawiyatan sebagai muatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 546–560. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763>
- Nurcahyanti, D., & Affanti, T. B. (2018). Pengembangan desain batik kontemporer berbasis potensi daerah dan kearifan lokal. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(3), 391-402. <https://doi.org/10.5614/sostek.tibj.2018.17.3.7>
- Rahmawati, N. D. (2024). Peran Orang Tua Siswa SMAN 1 Tenganan Kelas XI IPS 1 dalam Pembelajaran Gambar Modifikasi Objek Secara Daring. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 13(1), 9-18.
- Safrida, R., & Suwardiah, D. (2017). Sejarah dan keberlanjutan kupang lontong di Kabupaten Sidoarjo. *E-Journal Boga*, 5(3), 63–68.
- Sangadji, F. A., Ernawati, J., & Nugroho, A. M. (2015). Kajian ruang budaya nyadran sebagai entitas budaya nelayan Kupang di Desa Balongdowo-Sidoarjo. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2015.013.01.1>